

AKSES INFORMASI PASAR, MODAL, DAN TEKNOLOGI OLEH PETANI DI DAERAH PERKOTAAN

Oleh: **Ida Ayu Listia Dewi**

Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Udayana Denpasar

ABSTRACT

The current condition of Indonesian agriculture shows that the income of those working in agricultural sector is lower than the income of those working in the other sectors. Small scale farming, limited capital, being highly dependent on season, employing family members, highly low market, access to loan and technology feature our agriculture. Small farmers with their various limitations have caused the agricultural condition in Indonesia to be getting worse. One of their limitations is accessibility. This will influence the process of making decision as to what commodities should be developed and what technology should be applied. This will also indirectly contribute to the farmers' welfare.

Access to information on transfer of technology, market, capital and other innovations is highly important and needed by farmers to improve their farming enterprises. Good access to information will allow the farmers to improve their farming management so that their agribusiness will be better.

This studi aimed at identifying the degree of accessibility of the farmers at Subak Anggabaya to information on market, capital, and technology. The location where the study was conducted was chosen purposively, that is, at Subak Anggabaya, Penatih Village, Denpasar City. 30 farmers were used as the respondents. the data were obtained using simple random sampling technique. It is a descriptive study.

The results showed that the degree of the accessibility to information on market and capital was still low, that is, 25% and 35%. Their accessibility to technological information also showed low condition, that is, 36,9%. Meaning that the farmers' ability to obtain information on market, capital, and technology are still needed improving. It was expected that those who were in charge of field agricultural extension would be able to give the information needed especially the information on market, capital, and technology. It was expected that such information should be equally spread among the farmers.

Keywords: access to information on market, access to information on capital, and access to information on technology.

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kondisi pertanian Indonesia saat ini menunjukkan bahwa pendapatan petani masih rendah dibandingkan dengan pendapatan sektor lain. Sementara itu, usaha pertanian yang ada didominasi oleh ciri-ciri : (a) skala kecil, (b) modal terbatas, (c) teknologi sederhana, (d) sangat dipengaruhi musim, (e) wilayah pasarnya lokal , (f) umumnya berusaha dengan tenaga kerja

keluarga sehingga menyebabkan terjadinya involusi pertanian (pengangguran tersembunyi), (g) akses terhadap kredit, teknologi dan pasar sangat rendah, dan (h) pasar komoditi pertanian sifatnya mono/oligopsoni sehingga terjadi eksploitasi harga pada petani. Kondisi-kondisi tersebut sangat merugikan para petani. Berdasarkan hal tersebut pemerintah ingin memperbaiki kondisi pertanian kita ke depan.

Kondisi pertanian yang semakin terpuruk disebabkan oleh pelaku-pelaku pertanian di Indonesia umumnya petani kecil dengan segala keterbatasannya. Adapun keterbatasan tersebut salahsatunya dalam bentuk aksesibilitas. Hal itu akan berpengaruh terhadap proses pengambilan keputusan dalam penentuan komoditas yang akan diusahakan dan teknologi usahatani yang akan diterapkan petani (Mulyandari dan Eko, 2005). Secara tidak langsung ini juga akan mempengaruhi pendapatan petani.

Akses informasi sangat penting bagi petani sebagai penyedia informasi-informasi yang dibutuhkan petani, dari transfer teknologi, info modal, pasar, dan inovasi-inovasi lain diperlukan bagi kemajuan usahatannya juga informasi tentang keberhasilan-keberhasilan petani lainnya. Selain itu manfaat lain dari peningkatan akses informasi bagi para petani adalah semakin meningkatnya kemandirian petani, sehingga ke depan petani tidak selalu bergantung pada PPL.

Meningkatnya akses informasi petani mengakibatkan meningkatnya pula kemampuan petani dalam memajemen usaha agribisnisnya. Petani dapat mengakses perkembangan-perkembangan teknologi sesuai dengan kondisi usahatannya. Melalui akses informasi pasar petani juga dapat mengetahui apa dan berapa kebutuhan konsumen. Petani juga dapat memprediksi berapa mereka harus berproduksi dan dengan tingkat kualitas hasil yang seperti apa sehingga harga jual yang diperoleh petani menjadi lebih baik. Adanya informasi modal juga sangat membantu petani untuk mengembangkan usaha agribisnisnya menjadi lebih baik. Petani dapat memenuhi kebutuhan input produksi secara optimal bila diberikan pemanbahan modal, atau juga kebutuhan lain yang dapat meningkatkan produktivitas lahan mereka.

Belakangan ini banyak hasil-hasil penelitian di bidang pertanian yang dihasilkan oleh lembaga penelitian dan pengembangan yang bisa berasal dari pemerintah ataupun perguruan tinggi baik dalam maupun luar negeri. Hasil penelitian tersebut berupa informasi pertanian baik dalam hal teknik produksi dan pemasaran yang pada hakekatnya adalah untuk memperbaiki atau memecahkan masalah yang ada dalam bidang pertanian. Informasi tersebut bukan hanya sekedar

konsumsi bagi para peneliti lain untuk dijadikan bahan acuan, akan tetapi jauh ke depan adalah untuk para petani. Informasi tersebut bermanfaat untuk meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraannya, yang pada akhirnya juga untuk memenuhi kebutuhan hidup seluruh umat manusia. Demikian halnya informasi pasar pertanian telah dihimpun dan dipublikasikan secara umum kepada masyarakat dengan berbagai media (Mulyandari dan Eko, 2005).

Kemajuan teknologi informasi yang terjadi belakangan ini diharapkan juga mampu diakses petani-petani kecil. Akses informasi ini paling tidak mampu diterima oleh petani di daerah perkotaan. Daerah perkotaan diasumsikan memiliki sarana dan prasarana lebih baik dibandingkan dengan daerah yang jauh dari perkotaan, baik dilihat dari sarana dan prasarana transportasi, komunikasi, dan juga media penyedia informasi. Sarana dan prasarana yang baik akan mempermudah dalam proses mendapatkan informasi.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan fenomena ini, maka dipandang perlu melakukan suatu kajian tentang tingkat pengaksesan informasi petani khususnya informasi pasar, modal, dan teknologi di daerah perkotaan. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran bagaimana tingkat pengaksesan informasi oleh petani di daerah perkotaan. Nantinya melalui gambaran ini diharapkan mampu memberikan masukan bagi pihak-pihak terkait dalam membuat program penanggolngannya.

II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Informasi Pasar

Menurut Suparta (2009) ada beberapa hal yang perlu diketahui dalam mengenal potensi pasar, yaitu sebagai berikut.

1. Permintaan pasar

Petani penting mengetahui permintaan pasar potensial dan permintaan pasar aktual. Dengan memahami kedua permintaan tersebut, maka petani dapat memperkirakan tingkat produksinya.

2. Kebutuhan konsumen

Ada korelasi antara perkembangan jaman yang semakin modern dengan perilaku konsumen. Preferensi konsumen akan semakin meningkat, karena itu petani penting mengetahui tuntutan kebutuhan konsumen.

3. Persaingan harga

Tingkat persaingan ke depan akan semakin hebat. Bentuk persaingan bukan hanya terjadi pada harga, tetapi juga pada kualitas hasil, kemudahan dan kecepatan pelayanan, kedekatan hubungan, dan kemampuan memenuhi kebutuhan konsumen.

4. Sistem distribusi

Sistem distribusi akan sangat menentukan keberhasilan pemasaran. Faktor terpenting yang harus dipertimbangkan adalah efektivitas baik dari segi nilai tambah, volume penjualan, maupun kelancarannya.

2.2 Ketersediaan Modal dan Teknologi

Menurut Ashari (2009) permodalan masih menjadi salah satu permasalahan pokok dalam pembangunan pertanian. Untuk menanggulangi permasalahan tersebut, selama kurun waktu empat dekade terakhir pemerintah telah meluncurkan beberapa kredit program/bantuan modal untuk petani dan pelaku usaha pertanian di pedesaan. Diantara program yang sangat populer dapat berupa bantuan langsung (BLT, BLM), bantuan bergulir (BPLM, PMUK), penguatan modal (DPM LUEP, PUAP), subsidi bunga (kredit Bimas, KUT, KKP), maupun yang sudah mendekati komersial (SP3, P4K, dan KUR).

Menurut Suparta (2009) bahwa sumberdaya teknologi untuk aktivitas produksi pertanian dapat berupa teknologi tradisi (adat), teknologi sederhana, teknologi input tinggi, dan teknologi canggih khususnya untuk komoditas yang secara ekonomis bernilai tinggi/mahal. Menurut Kamandalu, Sudaratmaja, dan Sagung (2007 dalam Suparta 2009) bahwa suatu terobosan peningkatan produksi padi nasional yang sejalan dengan peningkatan pendapatan petani telah dirumuskan dalam bentuk strategi, yaitu penerapan semua komponen teknologi inovasi terbaik yang sesuai dengan kondisi spesifik wilayah. Hal ini dapat dimengerti, karena tidak ada satu pun komponen budidaya padi yang terbaik untuk semua lokasi, mengingat bahwa di Indonesia lingkungan biotik, abiotik serta kondisi sosial, ekonomi, budaya sangat beragam.

III METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Subak Anggabaya Kota Denpasar. Pemilihan lokasi tersebut berdasarkan metode *purposive sampling* yaitu penetapan lokasi penelitian secara sengaja berdasarkan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2005). Adapun dasar pertimbangan dalam pemilihan lokasi penelitian adalah sebagai berikut.

1. Subak Anggabaya berada pada daerah perkotaan yaitu di Kota Denpasar yang merupakan kota pusat pemerintahan sehingga diasumsikan akses informasi yang diperoleh petani di daerah tersebut lebih baik dari petani yang berada jauh dari pusat kota.
2. Subak Anggabaya merupakan laboratorium lapangan Program Studi Agribisnis Program Ekstensi Pertanian UNUD, maka subak ini banyak memperoleh pembinaan-pembinaan sehingga akses informasi petani menjadi berkembang.

3.2 Responden Penelitian

Responden dalam penelitian ini adalah kepala keluarga petani anggota subak Anggabaya, karena diasumsikan kegiatan usahatani dilakoni oleh kepala keluarga sehingga pengaksesan informasi terbanyak dilakukan oleh kepala keluarga. Penentuan responden yang diambil dilakukan dengan metode *simple random sampling*. Jumlah responden yang dipergunakan dalam penelitian ini adalah sebanyak 30 orang petani. Para responden ini diharapkan mampu memberikan informasi dan data untuk memecahkan masalah dalam mencapai tujuan penelitian ini.

3.3 Jenis Data dan Teknik Pengumpulan Data

Terdapat dua jenis data yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu data kualitatif dan data kuantitatif. Data kualitatif yaitu data yang tidak berupa angka melainkan kata, kalimat, skema, atau gambar. Data kualitatif dalam penelitian ini adalah jawaban responden terhadap pertanyaan tentang informasi pasar, modal dan teknologi, serta identitas responden. Selain itu, dalam penelitian ini juga dipergunakan data kuantitatif merupakan data yang berupa angka. Data kuantitatif dalam penelitian ini meliputi penentuan luas lahan, umur dan pendidikan responden.

Sumber data yang dipergunakan dalam penelitian ini, dibedakan menjadi dua yaitu data primer dan data skunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumbernya. Data primer pada penelitian ini meliputi identitas responden, dan jawaban beserta penjelasan responden tentang akses informasi petani. Sedangkan, data sekunder merupakan data yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya melainkan dari dinas-dinas atau lembaga yang terkait dengan penelitian. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu monografi subak dan luas daerah, luas lahan, luas panen dan jumlah produksi padi (secara umum di daerah penelitian).

3.4 Analisis Data

Data yang telah terkumpulkan terlebih dahulu ditabulasi dan dikelompokkan sesuai dengan variabel-variabel penelitian, serta disajikan dengan teknik tabulasi dalam bentuk data silang. Untuk menelaah variabel persepsi yang diteliti dalam penelitian ini diukur dengan metode *skoring*, dengan menggunakan skala Likert. Menurut Soehartono (2008) bahwa skala Likert merupakan pengukuran dengan memberi skor satu sampai dengan lima. Skor tertinggi adalah lima yang diberikan untuk jawaban yang paling diharapkan. Sedangkan skor terendah adalah satu yang diberikan untuk jawaban yang paling tidak diharapkan. Kemudian dianalisis dengan metode deskriptif.

IV HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Responden

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian ini, bahwa kisaran usia petani yang termuda yaitu 35 tahun dan yang tertua adalah 75 tahun, dengan rata-rata usia adalah 52 tahun. Sebagian besar petani berada pada usia produktif yang berkisar antara 15 tahun sampai 64 tahun yaitu sebanyak 25 orang (83,33%). Usia petani non produktif yaitu di atas 64 tahun adalah sebanyak 5 orang (16,67%). Menurut Andani (2009), umur petani sampel sangat berpengaruh dalam pengelolaan usahatannya. Meskipun usia petani di daerah penelitian berada pada kisaran usia produktif, tapi bila dilihat rata-rata usia petani 52 tahun dapat dikatakan usia produktif tersebut kurang potensial. Karena petani dalam rata-rata umur 52 tahun kurang memiliki kemampuan dalam pengadopsian informasi.

Tingkat pendidikan petani dikelompokkan menjadi lima kategori yaitu tidak tamat SD, tamat SD, tamat SMP, tamat SMA, dan Sarjana. Petani di subak wilayah perkotaan sebagian besar berpendidikan dasar yaitu sembilan tahun (24 orang atau 80%). Sedangkan petani yang berpendidikan SMA hanya 6 orang (20%). Tidak ada petani yang memiliki pendidikan di atas SMA. Menurut Mardikanto (1993, *dalam* Yuni, 2008) rendahnya pendidikan dapat mempengaruhi pola pikir dalam menerima inovasi. Menurut Andani (2009) pendidikan formal juga sangat erat kaitannya dengan kemampuan petani dalam hal menerima dan menyerap teknologi dan informasi untuk mengoptimalkan usahatani. Petani di subak wilayah perkotaan sebagian besar hanya mengenyam pendidikan dasar sembilan tahun. Hal ini yang menyebabkan kurangnya kemampuan petani di subak wilayah perkotaan dalam menerima dan menyerap inovasi dan informasi untuk mengoptimalkan usahatani.

Luas lahan garapan yang paling luas dikerjakan petani adalah 75 are dan yang tersempit adalah 11 are, dengan luas lahan garapan rata-rata adalah 28 are. secara keseluruhan luas lahan garapan petani umumnya berkisar dari 10 are sampai dengan 49 are yaitu sebanyak 27 orang (90%) dan sisanya sebanyak tiga orang (10%) mengerjakan lahan garapan pada kisaran luasan diatas 49 are. Ini membuktikan bahwa lahan garapan petani di subak wilayah perkotaan umumnya sangat sempit. Sempitnya lahan garapan petani di subak wilayah perkotaan mengakibatkan rendahnya produksi yang dihasilkan. Ini merupakan salah satu penyebab petani selalu menghindari resiko dan menolak pengetahuan baru.

4.2 Akses Informasi Pasar

Informasi pasar sangat penting artinya bagi petani. Informasi pasar dapat membantu petani dalam proses penjualan produk hasil, dan penentuan harga yang paling menguntungkan bagi mereka. Semakin sering petani mampu memperoleh/mengakses informasi pasar maka semakin banyak pula petani mengetahui peluang-peluang pasar yang menjanjikan.

Ini juga yang diharapkan oleh para petani anggota Subak Anggabaya. Mereka sangat mengharapkan adanya informasi tentang pasar-pasar potensial yang mau menerima produk hasil usahatani mereka. Tidak sampai disana, selain informasi pasar, mereka berharap informasi tersebut mampu terakses oleh mereka.

Dilihat dari kategori tingkat pengaksesan informasi pasar pada petani anggota Subak Anggabaya, maka tergolong sangat rendah terlihat dari persentase pencapaian skornya hanya mencapai 25%. Ini berarti kemampuan mereka memperoleh informasi pasar sangat rendah. Rendahnya kemampuan petani anggota Subak Anggabaya disebabkan oleh banyak penyebab.

Hal-hal yang mengakibatkan rendahnya akses informasi pasar pada petani anggota Subak Anggabaya adalah sangat kurangnya informasi tentang kualitas produk yang diinginkan konsumen. Ini terbukti dari 30 petani, 21 orang petani (70%) dan 9 orang petani (30%) menyatakan tidak pernah dan sangat jarang mendapat informasi tentang kualitas produk yang diinginkan konsumen. Ini mengakibatkan petani anggota Subak Anggabaya kurang memperhatikan kualitas produk yang mereka hasilkan. Penyebab lain yang mengakibatkan rendahnya akses informasi pasar pada petani anggota Subak Anggabaya adalah sangat kurangnya informasi tentang jumlah kebutuhan konsumen. Hal ini dibuktikan dari 30 petani, 22 orang petani (73,3%) mengatakan tidak pernah memperoleh informasi tentang jumlah kebutuhan konsumen, lima orang petani (16,7%) mengatakan sangat jarang, dan tiga orang petani (10%) mengatakan jarang. Kurangnya informasi tentang perbedaan harga yang terjadi di tingkat petani, tengkulak dan lembaga pemasaran lainnya, juga merupakan penyebab rendahnya kemampuan petani memperoleh informasi pasar. Ini terlihat dari 30 petani anggota Subak Anggabaya, 19 petani (63,3%) mengatakan tidak pernah memperoleh informasi tentang perbedaan harga yang terjadi di tingkat petani, tengkulak dan lembaga pemasaran lainnya, delapan petani (26,7%) mengatakan sangat jarang, dan tiga petani (10%) mengatakan jarang. Kurangnya informasi tentang lembaga-lembaga yang bersedia membeli produk petani juga mengakibatkan rendahnya kemampuan petani dalam memperoleh informasi pasar. Ini juga dibuktikan dari 30 petani, 22 petani (73,3%) mengatakan tidak pernah mendapat informasi tentang lembaga-lembaga yang bersedia membeli produk mereka, tujuh petani (23,3%) mengatakan sangat jarang, dan hanya satu petani (3,4%) yang mengatakan jarang.

Keterbatasan ini mengakibatkan petani anggota Subak Anggabaya umumnya menjual hasil produksi padi dengan sistem tebasan. Penjualan produksi padi dengan sistem tebasan sangat melemahkan posisi petani, karena mereka tidak memiliki posisi tawar. Ini juga yang menjadi salah satu penyebab rendahnya kualitas hasil produksi mereka, karena baik atau buruk kualitas hasil produksi mereka di jual danga tingkat harga yang sama. Guna meningkatkan hasil

produksi, kualitas hasil produksi, dan harga, maka akses informasi pasar di Subak Anggabaya perlu di perbaiki menjadi lebih baik.

4.3 Akses Informasi Modal

Informasi modal tidak kalah penting artinya bagi petani. Ketersediaan informasi modal dapat membantu petani dalam mempermudah dan memperlancar proses peningkatan modal usahatani. Peningkatan modal usahatani akan berdampak meningkatnya kinerja usahatani dan akhirnya akan meningkatkan pendapatan usahatani juga. Semakin sering petani mampu memperoleh/mengakses informasi modal maka semakin besar pula kemungkinan petani untuk meningkatkan modal usahatani.

Ini juga yang diharapkan oleh para petani anggota Subak Anggabaya. Mereka juga mengharapkan adanya informasi tentang ketersediaan sumber-sumber penyedia modal bagi peningkatan usahatani mereka. Tidak sampai disana, mereka berharap informasi tersebut mampu mereka peroleh dengan mudah.

Dilihat dari kategori tingkat pengaksesan informasi modal pada petani anggota Subak Anggabaya, maka tergolong sangat rendah terlihat dari persentase pencapaian skornya hanya mencapai 35%. Ini berarti kemampuan mereka memperoleh informasi modal sangat rendah. Rendahnya kemampuan petani anggota Subak Anggabaya memperoleh informasi modal disebabkan oleh banyak penyebab.

Hal-hal yang mengakibatkan rendahnya akses informasi modal pada petani anggota Subak Anggabaya adalah sangat kurangnya informasi tentang lembaga-lembaga pemberi kredit yang dapat membantu mereka dalam pemenuhan kebutuhan modal dalam kegiatan usahatani. Ini terbukti dari 30 petani, empat orang petani (13,3%) menyatakan tidak pernah, 20 orang petani (66,7%) sangat jarang dan enam orang petani (20%) menyatakan jarang mendapat informasi tentang lembaga-lembaga pemberi kredit yang dapat membantu mereka dalam pemenuhan kebutuhan modal. Penyebab lain yang mengakibatkan rendahnya akses informasi modal pada petani anggota Subak Anggabaya adalah sangat kurangnya informasi tentang persyaratan yang diwajibkan oleh pemberi modal. Hal ini dibuktikan dari 30 petani, 14 orang petani (46,7%) mengatakan tidak pernah memperoleh informasi tentang persyaratan yang diwajibkan oleh pemberi modal, 11 orang petani (36,7%) mengatakan sangat jarang, dan lima orang petani

(16,6%) mengatakan jarang. Kurangnya informasi tentang besarnya bunga dan waktu yang dibebankan oleh pemberi modal, juga merupakan penyebab rendahnya kemampuan petani memperoleh informasi modal. Ini terlihat dari 30 petani anggota Subak Anggabaya, 14 petani (46,7%) mengatakan tidak pernah memperoleh informasi tentang besarnya bunga dan waktu yang dibebankan oleh pemberi modal, 12 petani (40%) mengatakan sangat jarang, dan empat petani (13,3%) mengatakan jarang. Kurangnya informasi tentang sanksi atas keterlambatan pembayaran cicilan juga mengakibatkan rendahnya kemampuan petani dalam memperoleh informasi modal. Ini juga dibuktikan dari 30 petani, 17 petani (56,7%) mengatakan tidak pernah mendapat informasi tentang sanksi atas keterlambatan pembayaran cicilan, sembilan petani (30%) mengatakan sangat jarang, dan empat petani (13,3%) yang mengatakan jarang.

Keterbatasan ini mengakibatkan petani anggota Subak Anggabaya melakukan kegiatan usahatani hanya sebatas modal yang mereka miliki. Ini juga mengakibatkan rendahnya kreativitas dan keinginan mereka dalam mengadopsi inovasi baru. Rendahnya kreativitas dan keinginan untuk menerapkan inovasi baru nantinya akan dapat menurunkan kinerja usahatannya. Agar kreativitas dan keinginan petani untuk mengadopsi inovasi baru meningkat maka akses informasi modal sangat perlu di sediakan bagi petani di Subak Anggabaya.

4.4 Akses Informasi Teknologi

Informasi teknologi juga tidak kalah penting artinya bagi petani. Informasi teknologi dapat membantu petani dalam memperlancar dan mempermudah mereka dalam melakukan kegiatan usahatani di lahan garapannya. Semakin sering petani mampu memperoleh/mengakses informasi teknologi maka semakin mudah proses kegiatan usahatani yang mereka jalani dan hasil produksinya pun akan semakin baik.

Hal serupa juga sangat diharapkan oleh para petani anggota Subak Anggabaya. Mereka sangat mengharapkan adanya informasi tentang penggunaan teknologi-teknologi tepat guna sesuai kebutuhan mereka dan mudah dalam penerapannya. Disamping itu diharapkan informasi tersebut mampu terakses oleh mereka.

Dilihat kategori tingkat pengaksesan informasi teknologi pada petani anggota Subak Anggabaya, maka tergolong rendah terlihat dari persentase pencapaian skornya hanya mencapai

36,9%. Ini berarti kemampuan mereka memperoleh informasi teknologi masih dikatakan rendah. Rendahnya kemampuan petani anggota Subak Anggabaya disebabkan oleh banyak penyebab.

Hal-hal yang mengakibatkan rendahnya akses informasi teknologi pada petani anggota Subak Anggabaya adalah sangat kurangnya informasi tentang teknologi pengelolaan tanaman dan sumberdaya terpadu (PTT). Ini terbukti dari 30 petani, enam orang petani (20%) menyatakan tidak pernah, 15 orang petani (50%) menyatakan sangat jarang, delapan orang petani (26,7%) menyatakan jarang, dan satu orang petani (3,3%) menyatakan sering mendapat informasi teknologi pengelolaan tanaman dan sumberdaya terpadu (PTT). Penyebab lain yang mengakibatkan rendahnya akses informasi teknologi pada petani anggota Subak Anggabaya adalah sangat kurangnya informasi tentang ketersediaan teknologi yang ada dalam melakukan kegiatan usahatani/budidaya. Hal ini dibuktikan dari 30 petani, 13 orang petani (43,3%) mengatakan tidak pernah memperoleh informasi tentang jumlah kebutuhan konsumen, 11 orang petani (36,7%) mengatakan sangat jarang, lima orang petani (16,7%) mengatakan jarang, dan satu orang petani (3,3%) menyatakan sering. Kurangnya informasi tentang pihak-pihak penyedia teknologi, juga merupakan penyebab rendahnya kemampuan petani memperoleh informasi teknologi. Ini terlihat dari 30 petani anggota Subak Anggabaya, 16 petani (53,3%) mengatakan tidak pernah memperoleh informasi tentang pihak-pihak penyedia teknologi, 10 petani (33,3%) mengatakan sangat jarang, dan empat petani (13,4%) mengatakan jarang.

Keterbatasan ini mengakibatkan petani anggota Subak Anggabaya umumnya melakukan kegiatan usahatani kurang efisien. Pada prinsipnya penggunaan teknologi tepat guna bertujuan untuk mengefisienkan kinerja usahatani. Pengefisienan kinerja usahatani diharapkan dapat mengakibatkan peningkatan produksi atau pengurangan biaya produksi, sehingga dengan demikian pendapatan usahatannya menjadi meningkat. Peningkatan pendapatan petani merupakan tujuan akhir setiap kegiatan usahatani. Untuk dapat meningkatkan kesejahteraan/pendapatan petani maka akses informasi teknologi perlu ditingkatkan.

V SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Akses informasi petani anggota Subak Anggabaya tergolong masing sangat rendah. Ini tercermin dari masing-masing kebutuhan informasi yang seharusnya mereka dapatkan untuk meningkatkan hasil produksi dan pendapatannya. Kemampuan petani memperoleh informasi pasar dan modal masing-masing masih tergolong sangat rendah yaitu sebesar 25% dan 35%, sedangkan kemampuan petani memperoleh informasi teknologi tergolong rendah yaitu sebesar 36,9%. Hal ini membuktikan bahwa akses informasi petani anggota Subak Anggabaya perlu ditingkatkan, agar kinerja usahatani padi mereka menjadi lebih baik.

5.2 Saran

1. Penyuluh pertanian lapang sebaiknya mampu menyediakan informasi tentang lembaga-lembaga pemasaran beras yang nantinya bisa diandalkan petani dalam menjual hasil produksinya, sehingga sisten penjualan secara tebasan bisa diminimalisasi. Sosialisasi tentang pentingnya kualitas hasil produksi perlu digalakkan pada petani di Subak Anggabaya.
2. Penyuluh pertanian lapang sebaiknya mampu menyediakan informasi tentang lembaga-lembaga penyedia modal, administrasi peninjaman, dan tingkat bunga yang sesuai dengan kemampuan petani dan informasi tersebut diperbanyak kemudian disebarakan kepada seluruh anggota subak.
3. Perlu ada koordinasi yang baik antara penyuluh pertanian lapang dengan anggota subak dalam menentukan teknologi yang paling tepat dan mudah diterima oleh anggota subak, sesuai kebutuhan mereka, dan dalam penerapannya petani sebaiknya selalu didampingi sampai menunjukkan hasil yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andani Fenny. 2009. "Sikap Petani pada Program Community Development (CD) Sapi Sistem Bergulir dan Hubungannya dengan Karakteristik Sosial Ekonomi (Studi Kasus: Kabupaten Toba, Samosir)". Medan. Diunduh dari URL: [http:// www.respository.usu.ac.id/pdf/](http://www.respository.usu.ac.id/pdf/).
- Ashari. 2009. "Optimalisasi Kebijakan Kredit Program Sektor Pertanian di Indonesia". Diunduh daru URL: [http:// www.pse.litbang.deptan.go.id/PDF](http://www.pse.litbang.deptan.go.id/PDF).
- Mulyandari Retno S. H, dan Eko Ananto. 2005. *Teknik Implementasi Pengembangan Sumber Informasi Pertanian Nasional dan Lokal P4MI*. Diunduh dari URL: [http:// www.litbang.deptan.go.id/PDF](http://www.litbang.deptan.go.id/PDF).

Soehartono Irawan. 2008. *Metode Penelitian Sosial*. Cetakan Ketujuh. PT. Remaja Rosdakarya. Bandung.

Suparta I Nyoman. 2009. *Revitalisasi Pertanian Menuju Swasembada Beras*. Cetakan Pertama. Pustaka Nayottama. Denpasar.

Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. CV. Alfabeta. Bandung.

Yuni, Endang H. 2008. “Pengaruh Penerapan Sistem Agribisnis Terhadap Peningkatan Pendapatan Petani Sayur di Kecamatan Boyolali” (Tesis). Semarang. Diunduh dari URL: [http:// www.eprints.undip.ac.id/PDF](http://www.eprints.undip.ac.id/PDF).